





Adaptasi Beberapa Varietas Jagung Hibrida di Lahan Kering Tegalan Kabupaten Lombok Timur

Yanti Triguna¹, Baiq Tri Ratna Erawati², Baiq Arie Sudarmayanti³, M. Yunus⁴

¹²³⁴Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB, Indonesia

yantiunram2020@gmail.com

Article Info	
<p>Article History Received : 30-11-2021 Accepted : 06-12-2021 Online : 25-12-2021</p> <p>Kata Kunci: Adaptasi varietas; Produktivitas jagung; Lahan kering</p> <p>Keywords: Adaptation of varieties; Corn productivity; Dry land</p>	<p>Abstrak: Jagung merupakan salah satu komoditas yang biasa ditanam petani di lahan kering. Namun penggunaan varietas unggul yang spesifik lokasi dan sesuai dengan agroekosistem wilayah belum banyak diterapkan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian dengan menggunakan beberapa varietas unggul jagung hibrida dengan potensi hasil tinggi di wilayah sentra pengembangan jagung di NTB. Pengkajian dilaksanakan di lahan tegalan milik petani Desa Pererenan kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur pada bulan April – Juli 2020. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok yang terdiri dari 7 perlakuan varietas dimana 6 varietas yaitu HJ 21, JH 27, Nasa 29, Bima 20 URI, Bima 14, dan HJ 37 merupakan varietas unggul Badan Litbang Pertanian sementara Pacifik (PAC) merupakan varietas yang biasa ditanam petani. Dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa varietas PAC memiliki produktivitas yang lebih tinggi yaitu 10.29 ton/ha pipil kering, namun tidak berbeda nyata dengan varietas JH 37 yang memiliki produktivitas 9.32 ton/ha dan sangat berbeda nyata dengan HJ 21 (7 ton/ha), varietas lainnya seperti JH 27 (8.43 ton/ha), Nasa 29 (8.51 ton/ha), Bima 20 Uri (8.54 ton/ha) dan Bima 14 (8.61 ton/ha). Hal ini menunjukkan bahwa enam varietas unggul baru yang dikaji adaptif terhadap agroekosistem di lahan kering Kab. Lombok Timur. Selain produktivitas, mengetahui preferensi petani terhadap varietas yang dikaji juga penting sebagai dasar pengembangan suatu varietas. Dari hasil wawancara dengan petani bahwa preferensi petani terhadap varietas JH 37 lebih tinggi dan diikuti oleh varietas Nasa 29 selain varietas pembanding yaitu PAC.</p> <p>Abstract: Corn is one of the commodities that farmers usually grow on dry land. However, the use of high-yielding varieties that are site-specific and in accordance with regional agro-ecosystems has not been widely applied. For this reason, it is necessary to conduct an assessment using several superior varieties of hybrid maize with high yield potential in the maize development centers in NTB. The study was carried out on dry land owned by farmers in Pererenan Village, Pringgabaya sub-district, East Lombok district in April – July 2020. The study used a randomized block design consisting of 7 varietal treatments of which 6 varieties were HJ 21, JH 27, Nasa 29, Bima 20 URI, Bima 14, and HJ 37 are the superior varieties of the Indonesian Agency for Agricultural Research and Development, while the Pacific (PAC) are the varieties commonly grown by farmers. The results of the study showed that the PAC variety had a higher productivity of 10.29 tons/ha dry shells, but it was not significantly different from the JH 37 variety which had a productivity of 9.32 tons/ha and significantly different from the HJ 21 (7 tons/ha). ha), other varieties such as JH 27 (8.43 tons/ha), Nasa 29 (8.51 tons/ha), Bima 20 Uri (8.54 tons/ha) and Bima 14 (8.61 tons/ha) . This shows that the six new high yielding varieties studied are adaptive to agro-ecosystems in the dry land of Kab. East Lombok. In addition to productivity, knowing farmers' preferences for the varieties studied is also important as the basis for developing a variety. From the</p>

	<i>results of interviews with farmers that the preference of farmers for the JH 37 variety is higher and followed by the Nasa variety other than the comparison variety, namely PAC.</i>
	 This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas penting kedua setelah padi karena manfaat dari jagung yang sangat kompleks antara lain jagung dapat digunakan sebagai sumber pangan, biji, daun dan batangnya sebagai pakan ternak, bahan dasar penggunaan pupuk organik dan masuk dalam industri pengolahan hasil. Hal ini menyebabkan jagung menjadi komoditas yang strategis dan memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga permintaan terhadap komoditas ini setiap tahun diproyeksikan akan terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri telah dilakukan upaya dan terobosan-terobosan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah perluasan areal tanam dan peningkatan produksi.

Di NTB, petani biasa menaman jagung pada agroekosistem wilayah yang berbeda, mulai dari lingkungan subur berproduksi tinggi maupun pada lahan produksi marginal seperti lahan kering tadah hujan dan lahan kering tegalan maupun perkebunan. Begitu juga dengan hasil ditingkat petani beragam dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun produktivitas jagung pada lahan kering terbukti tidak dapat maksimal (Sitorus, A., dkk. 2020.) sehingga perlu teknologi produksi yang sesuai dengan agroekosistem wilayah dan spesifik lokasi (Zubechtirodin dkk, 2008).

Salah satu wilayah sentra jagung yang penggunaan lahan kering sebagai lingkungan produksi adalah kabupaten Lombok Timur. Produksi jagung di kabupaten Lombok Timur sangat mempengaruhi produksi jagung di NTB karena kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah sentra jagung kedua setelah kabupaten Sumbawa. Berdasarkan data BPS, bahwa luas tanam jagung di kabupaten Lombok Timur fluktuatif bahkan cenderung menurun pada tahun 2018 dan 2019, dari 28,706 ha pada tahun 2016 dan 2017 menjadi 24,701 ha dan 22, 560 ha pada tahun 2018 dan 2019. Ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi menjadi suatu keharusan. Sementara selama lima tahun terakhir yakni 2015 – 2019, produktivitas jagung di kabupaten Lombok Timur juga hanya mencapai 5,4 – 6,6 ton/ha. Produktivitas ini masih jauh dibawa potensi hasil varietas unggul baru (Arvan dan Aqil, 2020) dan hasil-hasil penelitian.

Untuk itu beberapa upaya yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian negeri maupun swasta serta universitas dalam meningkatkan produktivitas jagung adalah dengan menghasilkan berbagai inovasi teknologi. Salah satu inovasi teknologi yang dihasilkan yaitu varietas unggul baru yang adaptif sesuai dengan agroekosistem wilayah dan spesifik lokasi. Varietas merupakan salah satu factor yang dapat mendukung hasil tanaman. Namun secara umum ada perbedaan morfologi setiap varietas terutama dalam hal potensi hasil, kesesuaian terhadap lingkungan tertentu dan ketahanan terhadap hama dan penyakit (Arvan dan Aqil, 2020).

Berdasarkan Deskripsi varietas, Balai Penelitian tanaman Serealia yang merupakan unit dari Badan Litbang Pertanian Kementrian pertanian telah menghasilkan 68 varietas jagung baik yang bersari bebas maupun varietas hibrida. Beberapa varietas hibrida yang telah dihasilkan adalah HJ 21 dengan keunggulan umur sangat genjah 82 hst, tahan terhadap penyakit bulai, hawar daun dan karat daun serta potensi hasil 12,2 ton/ha, sementara varietas JH 27 (Umur sangat genjah 98 hari, potensi hasil 12,6 ton/ha dan sangat adaptif terhadap dataran rendah sampai tinggi 1340 m dpl serta tahan terhadap hama dan penyakit umumnya jagung), Nasa 29 dengan keunggulan (umur genjah 103 hst, tahan terhadap hama dan penyakit serta potensi hasil sangat tinggi yaitu dapat mencapai 13,7 ton/ha karena potensi tongkol dua lebih tinggi), Bima 20 URI (umur genjah 102 hst, tahan terhadap penyakit bulai, karat dan hawar daun dan potensi hasil 12,8 ton/ha pipil kering), Bima 14 Batara (umur genjah 95 hst, tahan terhadap penyakit bulai dan potensi hasil 12,9 ton/ha) dan JH 37 dengan keunggulan (Umur genjah 99 hst, tahan terhadap hama dan penyakit, tanaman seragam dan potensi hasil 12,5 ton/ha).

Seminar Nasional APTISI III 2021

“Peran PTS Pertanian dalam Menyediakan SDM Unggul dan Kompetitif Melalui Pengembangan Food Estate dan Agrowisata Menuju Ketahanan Pangan”

Dari beberapa keunggulan varietas baru hibrida yang telah dihasilkan, maka perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui adaptasi beberapa varietas unggul baru dengan harapan akan dapat mendukung peningkatan produktivitas jagung di kabupaten Lombok Timur khususnya dan NTB umumnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengkajian dilaksanakan di Desa Pererenan Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur pada bulan April – Juli 2020. Lokasi pengkajian merupakan lahan tegalan milik petani dan termasuk dalam kawasan jagung Nasional. Penelitian menggunakan Rancangan Acak kelompok dengan menggunakan 7 Varietas jagung dimana 6 varietas merupakan prodak Badan Litbang Pertanian Kementerian pertanian (HJ 21, JH 27, Nasa 29, Bima 20 URI, Bima 14 dan HJ 37) sedangkan varietas lainnya merupakan varitas yang dominan biasa ditanam petani yaitu Pacifik (PAC) yang selama 2 tahun terkahir menjadi varietas yang diminati petani. Persiapan lahan dilakukan dengan tanpa olah tanah (TOT) tetapi disemprot dengan herbisida. Penanaman dilakukan dengan cara ditugal pada kedalaman 5 cm dengan jarak tanam 70 x 20 cm. Untuk pemupukan baik dosis dan jenis pupuk mengikuti rekomendasi umum yaitu jenis pupuk NPK Phonska dan pupuk urea. Adapun dosis pupuk NPK Phonska sebesar 300 kg/ha yang diaplikasikan pada umur 15 hari setelah tanam sedangkan pupuk urea dengan dosis 200 kg/ha yang diaplikasikan pada umur 35 hari setelah tanam. Pemupukan dilakukan dengan cara ditugal disekitar 3 – 5 cm dari areal pertanaman. Pengendalian hama (ulat Grayak) dilakukan selama 4 kali dengan menggunakan herbisida yang sesuai. Penyiangian dilakukan umur 20 HST atau sebelum dilakukan pemupukan kedua. Panen dilakukan ketika klobot dari jagung sudah menguning.

Variabel yang diamati meliputi variable Pertumbuhan tanaman (tinggi tanaman dan tinggi tongkol) sedangkan variael hasil berupa : diameter tongkol, panjang tongkol, jumlah baris, jumlah biji, berat biji dan hasil serta variable preferensi petani atau kesukaan petani terhadap varietas yang telah diuji. Data dianalisis menggunakan analisis sidik ragam (Anova), jika ada perbedaan antara perlakuan dilanjutkan dengan uji Duncan 5%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaman Pertumbuhan Tanaman

Tinggi tanaman merupakan variabel utama pertumbuhan tanaman untuk mengetahui tingkat adaptasi suatu varietas pada lingkungan/agroekosistem yang berbeda serta pengaruh perlakuan terhadap tanaman (Anggarini dkk, 2020). Pertambahan tinggi tanaman menunjukkan aktivitas pertumbuhan vegetatif suatu tanaman. Jika pertumbuhan vegetative suatu tanaman optimal maka pertumbuhan tanaman pada fase generative juga akan optimal (Anas dan Fauziah, 2018).

Tabel 1. Keragaman Pertumbuhan tanaman jagung di Kabupaten Lombok Timur

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)	Tinggi letak tongkol (cm)
HJ 21	220.0 de	131.0
JH 27	243.3 abc	133.3
Nasa 29	233.3 bcd	126.6
Bima 20	206.6 e	111.0
Bima 14	221.6 cde	121.6
JH 37	248.3 ab	145.0
PAC 01	256.6 a	140.0

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa varietas jagung yang dikaji memiliki tinggi tanaman yang berbeda-beda dimana varietas PAC memiliki tinggi tanaman yang lebih tinggi yaitu 256,6 cm namun tidak berbeda nyata dengan varietas JH 37 (248.3 cm) dan JH 27 (243.3 cm), sementara JH 37 tidak berbeda nyata dengan Nasa 29 dan tanaman dengan tinggi yang paling rendah terdapat pada varietas Bima 20 Uri (206.6 cm) yang tidak berbeda nyata dengan Bima

Seminar Nasional APTISI III 2021

“Peran PTS Pertanian dalam Menyediakan SDM Unggul dan Kompetitif Melalui Pengembangan Food Estate dan Agrowisata Menuju Ketahanan Pangan”

14 dan HJ 21. Perbedaan tinggi tanaman tersebut disebabkan karena perbedaan genetic dan kemampuan tanaman dalam beradaptasi dengan lingkungan. Namun semua varietas yang dikaji memiliki tinggi tanaman yang lebih tinggi jika dibanding deskriptif varietas dimana berdasarkan deskriptif varietas tinggi tanaman HJ 21 (208,7 cm), JH 27 (220 cm), Nasa 29 (219 cm), Bima 20 URI (210 cm), Bima 14 (199 cm), JH 37 (219 cm) (Arvan dan Aqil, 2020). Hal ini berarti bahwa varietas yang dikaji memiliki daya adaptasi yang tinggi dan agroekosistem wilayah dilokasi pengkajian mampu menyediakan lingkungan tumbuh yang lebih baik. Menurut Zulaiha dkk, 2012 bahwa tinggi tanaman cenderung dipengaruhi oleh genetic dan lingkungan tumbuh seperti tanah, air dan sinar matahari. Lingkungan tumbuh yang lebih baik akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang lebih baik pula karena memberikan ruang untuk pertumbuhan perakaran (Yanti dan Erawati, 2020).

Tinggi letak tongkol pada Tabel 1. antara varietas tidak berbeda nyata tetapi ada kecenderungan bahwa tinggi letak tongkol berbanding lurus dengan tinggi tanaman. Semakin tinggi tanaman maka semakin tinggi pula letak tongkolnya. Menurut Anggriani dkk, 2020. Bahwa tinggi tanaman berkorelasi positif dengan tinggi letak tongkol. Sedangkan menurut Amir dan Nappu, 2013 bahwa sifat tinggi letak tongkol perlu diketahui sebagai acuan pengembangan varietas pada wilayah tertentu.

2. Keragaman Hasil Beberapa Varietas Jagung

Tabel 2. Keragaman hasil tanaman jagung hibrida di Kab. Lombok Timur

Perlakuan	Panjang tongkol (cm)	Diameter tongkol (cm)	Jumlah baris	Jumlah Biji	Hasil ton/ha)
HJ 21	17.00 ab	4.83 a	14.00 bc	506.56 bc	7.00 c
JH 27	16.80 bc	4.67 ab	14.13 bc	530.48 b	8.43 bc
Nasa 29	18.13 a	4.30 c	13.07 c	482.36 cd	8.51 bc
Bima 20	15.73 c	4.60 b	13.73 bc	455.95 d	8.54 bc
Bima 14	16.33 bc	4.53 b	14.67 ab	481.36 cd	8.61 bc
JH 37	17.00 ab	4.67 ab	15.60 a	576.11 a	9.32 ab
Pasifik	17.41 ab	4.67 ab	15.60 a	577.31 a	10.29 a

Produktivitas jagung dapat ditentukan dengan cara menghitung panjang tongkol tanpa kelobot, diameter tongkol, jumlah baris dan Jumlah biji dalam tongkol. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata terhadap panjang tongkol, diameter tongkol, jumlah baris, dan jumlah biji dalam tongkol. Tabel 2. pada beberapa varietas yang dikaji memiliki panjang tongkol yang beragam dimana varietas Nasa 29 memiliki tongkol yang lebih panjang yaitu 18,13 cm dan tidak berbeda nyata dengan varietas PAC, JH 37, JH 27 dan HJ 21 tetapi berbeda nyata dengan Bima 14 dan Bima 20 URI memiliki tongkol yang paling kecil yaitu 15.73 cm.

Untuk variabel diameter tongkol juga memiliki ukuran yang beragam. Varietas HJ 21 memiliki diameter tongkol yang lebih besar (4.83 cm) tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya kecuali Bima 14, Bima 20 Uri dan diameter terkecil terdapat pada varietas Nasa 29 yaitu 4.30 cm. Namun dari semua varietas yang dikaji ada kecenderungan panjang tongkol diikuti oleh diameter tongkol dimana tongkol yang panjang juga memiliki diameter yang besar kecuali varietas Nasa 29 dan Bima 20 URI. Varietas Nasa 29 memiliki tongkol yang panjang tetapi diameter terkecil sedangkan Bima 20 dengan tongkol yang paling pendek tetapi memiliki diameter yang besar. Tongkol yang panjang dan diameter yang besar berpeluang menghasilkan produktivitas yang tinggi. Menurut Kaihatu dan Pesireron, 2016 bahwa tongkol yang panjang erat kaitannya dengan jumlah biji sedangkan diameter yang besar erat kaitannya dengan jumlah baris. Menurut Haryati dan Permadi, 2014; 2015. bahwa panjang tongkol berkorelasi positif dengan hasil pipilan kering tanaman dan diameter tongkol merupakan komponen hasil yang sangat berpengaruh terhadap hasil jagung dimana semakin besar diameter tongkol maka

semakin tinggi hasil jagung. Menurut Pratama dkk, 2019. bahwa tongkol yang besar memberikan ruang untuk tumbuh dan berkembangnya biji.

Berdasarkan hasil pengkajian bahwa setiap varietas memiliki daya adaptasi yang berbeda dalam mendukung produktivitas tanaman. Selain panjang tongkol dan diameter tongkol, variabel lainnya yang menentukan daya adaptasi varietas adalah jumlah baris/biji dalam tongkol. Tabel 2. Menunjukkan bahwa panjang dan diameter tongkol menentukan jumlah baris dan jumlah biji dalam tongkol dan berbanding lurus dengan produktivitas jagung. Produktivitas jagung tertinggi terdapat pada varietas PAC tetapi tidak berbeda nyata dengan JH 37 dan varietas lainnya kecuali HJ 21, walaupun memiliki tongkol yang panjang, diameter tongkol yang besar, jumlah baris dan biji yang banyak tetapi memiliki produktivitas yang lebih rendah yaitu 7,00 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa HJ 21 memiliki ukuran biji yang kecil sehingga berpengaruh terhadap produktivitas. Sejalan dengan hasil penelitian Yanti dan Erawati, 2019. bahwa jumlah biji pada varietas HJ 21 tidak berpengaruh terhadap produktivitas jagung di kabupaten Lombok Utara sehingga menjadi lebih rendah. Namun secara keseluruhan varietas yang dikaji mampu beradaptasi dengan lingkungan di lahan kering Kabupaten Lombok Timur. Menurut Yustisia, 2019. bahwa panjang tongkol, diameter tongkol dan jumlah biji merupakan karakter penentu hasil varietas unggul baru jagung dimana makin panjang tongkol, makin besar diameter tongkol, makin banyak biji/tongkol maka berat biji tanaman makin meningkat. Menurut Sitorus dkk. 2020. Bahwa varietas yang memiliki produksi biji pipilan kering tinggi menunjukkan daya adaptasi varietas yang lebih tinggi pada kondisi agroekosistem budidaya jagung. Lebih lanjut Pratama. E.Y., 2019. Menyatakan bahwa varietas yang memiliki prospek budidaya dengan karakter yang mempunyai jumlah biji/baris yang lebih banyak akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi bahkan bisa melebihi potensi hasil. Menurut Handoko dan Mulyadi, 2017, bahwa salah satu komponen yang menentukan produktivitas suatu varietas adalah jumlah biji/baris selain produktivitas.

3. Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Baru

Tabel 3. Uji Preferensi Petani Terhadap Varietas Jagung

Varietas	Petani	Pilihan petani (%)	Alasan
JH 37	7	50	Tongkol besar, biji merata sampai kepangkal, batang kokoh tidak mudah rebah, warna biji yang bagus.
Nasa 29	4	35	Tongkol panjang, biji merata sampai kepangkal, batang kokoh tidak mudah rebah, kelihatan janggol kecil jadi rendemen tinggi.
JH 27, HJ 21, Blma 20 Uri, Bima 14	2	15	Tongkol besar warna biji bagus dan batang kokoh

Uji preferensi petani terhadap varietas unggul yang dikaji dilaksanakan bersama dengan petani koperator dan petani jagung lainnya yang berada di Kecamatan Pringgabaya. Berdasarkan tabel 3. dari tujuh varietas baru hibrida yang dikaji, ada 50% petani memilih varietas JH 37 dengan beberapa alasan yaitu tongkol besar, biji merata sampai keujung pangkal, batang kokoh tidak mudah rebah, warna biji yang bagus sehingga potensi hasil tinggi. Sedangkan ada 35% memilih Nasa 29 dengan alasan Tongkol panjang, biji merata sampai keujung pangkal, batang kokoh tidak mudah rebah, kelihatan janggol kecil jadi rendemen tinggi dan ada 15% yang memilih varietas lainnya. Ini Menunjukkan bahwa varietas JH 37 dan Nasa 29 berpotensi untuk dikembangkan di wilayah lainnya dengan agroekosistem yang sama seperti Kabupaten. Lombok Timur khususnya dan NTB pada umumnya.

D. SIMPULAN dan SARAN

1. Kesimpulan

- a. Varietas unggul baru yang dikaji memiliki daya adaptif dengan agroekosistem wilayah Lahan kering di Kabupaten Lombok Timur kecuali HJ 21.
- b. Preferensi petani sangat tinggi terhadap varietas unggul baru JH 37 yaitu 50%, dan varietas Nasa 29 (35%).

2. Saran

Varietas jagung hibrida JH 37 dan Nasa 29 merupakan varietas unggul baru yang adaptif di dan memiliki produktivitas tinggi di Lahan Kering NTB sehingga perlu dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan produksi benih jagung Hibrida selain varietas pembanding PAC

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis dibantu oleh banyak pihak, penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala BPTP NTB Dr. Ir. Awaludin Hipi, MSi, atas bimbingannya, Teman-teman di IP2TP Sandubaya Lombok Timur dan Teknisi yang telah membantu pelaksanaan kegiatan serta keluarga atas support dan dukungannya.

Daftar Rujukan

- Anas S. Fauziah R.M., 2018. Kajian Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB) Jagung di Kabupaten Gorontalo Utara. Buletin Penelitian Tanaman serealia. Vo. 2 No.1. Hal 9 – 15.
- Anggriani, I., Kartahadimaja, J., Hakim. N. A., 2020. Uji Adaptasi Empat Galur Jagung Hibrida (*Zea mais L.*) Pada Dataran Menengah Tanggamus. Jurnal Planta Simbiosa Volume 2 (1). Hal. 74 – 83.
- Amir, M.B.Nappu. Uji Adaptasi Beberapa Varietas Jagung Hubrida Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Takalar. Jurnal Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- Arvan, R.Y., Aqil, M., Deskripsi Varietas Unggul Jagung, Sorgum dan Gandum. Balai Penelitian Tanaman Serealia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. 2020.
- BPS, 2019. Lombok Timur Dalam Angka. Selong.
- Zubechtirodin, Pabbage, M.S. dan Saenong S. 2008. PTT Jagung Meningkatkan Produksi dan Pendapatan. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Serealia Maros. Vol. 30 No. 2.
- Haryati, Y., Permadi, K. 2014. Kajian Beberapa Varietas Unggul Jagung Hibrida dalam Mendukung Peningkatan Produktivitas Jagung. Jurnal Agrotrop. 4 (2) : 193-200.
- Haryati. Y., Permadi, K., 2015. Implementasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Pada Jagung Hibrida (*Zea mays L.*). Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Agrotrop 5 (1) ISSN : 2008-155X. Hal. 101 – 109.
- Kaihatu S. S., Pesireron M., 2016. Adaptasi Beberapa Varietas Jagung pada Agroekosistem Lahan Kering di Maluku. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol. 35 No. 2 Ha. 141 - 148
- Pratama. E. Y., Hasputri, R., Sutrisno, B., Setiyono, R.T., 2019. Uji Adaptasi Hasil Pada Beberapa Calon Varietas Jagung Hibrida. Jurnal Pertanian Presisi Vol.3 No.2 Hal. 120 – 128
- Sitorus, A., Kotta, N.R.E., Hosang E.Y., 2020. Keragaman Pertumbuhan dan Produksi Jagung Hibrida pada Agroekosistem Lahan Kering Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional Lahan SubOptimal ke-8 Tahun 2021. Penerbit percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI). ISBN : 978-979-587-903-9. Hal. 62 – 72.

Triguna Y., Erawati BQ. 2019. Peningkatan Produktivitas Jagung Melalui Sistem Tanpa Olah Tanah di Lahan Sawah Tadah Hujan Kabupaten Lombok Utara. Prosiding Seminar Nasional. Akselerasi Inovasi Pertanian Era Industri 4.0 Mendukung Sapira. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian

Triguna Y., Erawati BQ. 2020. Respon Tanaman Jagung Pada Berbagai Dosis Pemupukan Organik dan Anorganik di Lahan Sawah Kabupaten Lombok Tengah. Prosiding Seminar Nasional PERAGI. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Hal 501 - 506

Yustisia, Amirullah, J., 2019. Karakteristik Komponen Hasil Jagung Varietas Provita di Lahan Kering : Korelasi dan Regresi dengan Hasil. Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan Vol.2 NO.1. Hal 77 - 83

Zulaiha dkk, 2012 dalam Haryati. Y., Permadi, K., 2015. Implementasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Pada Jagung Hibrida (*Zea mays* L.). Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Agrotrop 5 (1) ISSN : 2008-155X. Hal. 101 - 109.



Penampilan Varietas unggul baru JH 37 dan Nasa 29



Uji Preferensi petani dan pengukuran variable hasil tanaman jagung